



Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern

Danissa Selvita Fauziah¹, Rifki Rosyad²

^{1,2}Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
danisaselvita14@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the role of Sufism in the world of education in the midst of the spiritual crisis of modern society. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The results and discussion in this study show that Sufism in educational studies is seen as a process of inner growth and manifestation of spirituality in real life. This study concludes that the role of Sufism in the world of education in the midst of the spirituality crisis of modern society is considered necessary, especially if you look at the times that are driven by the very rapid progress of science and technology in the modern era.

Keywords: Education; Modern; Society; Spirituality; Sufism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dalam studi kependidikan dilihat sebagai proses *inner growth* dan manifestasi spiritualitas dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menyimpulkan ternyata peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern sangat dianggap perlu, terlebih jika melihat perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di era modern.

Kata Kunci: Masyarakat; Modern; Pendidikan; Spiritualitas; Tasawuf

Pendahuluan

Masyarakat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Intelektual adalah kapasitas mata hati (*bashirah*), satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang ditandai oleh alam semesta. Akibat dari intelektual yang disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah (*fragmented knowledge*), tidak utuh, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan (Munjiat, 2018). Tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema kehidupan manusia, terlebih di dunia pendidikan dan masyarakat modern saat ini, sebab ia memberikan ketentraman batin serta kepatuhan syari'ah secara seimbang. Para pakar memetakan tasawuf dalam dua ranah, yaitu tasawuf *akhlaqi* dan tasawuf *falsafi*. Ranah pertama berperan untuk pembentukan tingkah laku sedangkan ranah kedua berperan untuk pemenuhan dahaga intelektual. Namun, semakin berkembangnya zaman krisis spiritualitas semakin tinggi terlebih pada masyarakat modern yang lebih mengedepankan materi sebagai tolak ukur untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Pada kenyataannya di dunia pendidikan modern ini tasawuf penting untuk diaktualisasikan agar masalah psikologis, adab dan akhlak dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern.

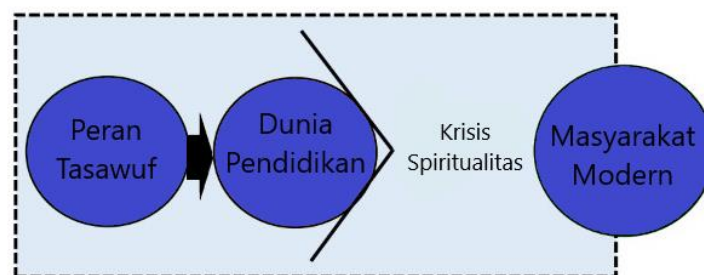
Hasil penelitian terdahulu terkait peran tasawuf di dunia pendidikan modern telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Ubabuddin (2018), "Peran Tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*. Tasawuf memiliki relevansi dengan problem manusia modern masa kini, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai petunjuk tingkah laku seseorang melalui pendekatan tasawuf *akhlaqi* dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafi*. Tasawuf dapat diamalkan oleh setiap muslim dari lapisan sosial dan tempat manapun. Mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati maqamat dan ahwal menuju pada kedekatan (*qurb*) kepada Allah Swt, bahkan peleburan (*fana'*) dengan Allah Swt. Kepuasan psikologis dan sosiologis yang absurd terlebih sikap radikal dalam beragama biasanya diakibatkan oleh artikulasi

agama tanpa penghayatan yang benar dalam arti tidak meletakkan agama pada inti spiritualnya. Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik akan menjadi penawar krisis spiritualitas di era globalisasi ini. Agama Islam sarat akan ajaran-ajaran spiritual, dipandang sebagai alternatif pegangan hidup manusia di masa datang. Namun, di balik optimisme akan masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia saat ini. Di era modern atau zaman globalisasi yang begitu pesat dan tak mungkin dihindari oleh manusia, tentunya seorang muslim harus membentengi dirinya agar bisa menjalankan secara seimbang antara dunia dan akhirat (Ubabuddin, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tasawuf pada masyarakat modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas peranan tasawuf dan pendidikan pada masyarakat modern, sedangkan penelitian sekarang membahas peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran (Bonita, 2016). Sedangkan tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian

manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya, dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, dapat menjaga (Ubabuddin, 2018). Peranan tasawuf merujuk pada dua hal pokok yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah. Faktor yang paling penting dalam membangun dan membuat identitas muslim masa kini adalah sistem pendidikan Islam tradisional, seperti yang diteladankan kaum sufi (Munjiat, 2018). Untuk mengatasi semua ini, tidak bisa hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual (tasawuf) dan *akhlakul karimah* (Ubabuddin, 2018). Kini saatnya pendidikan Islam mensosialisasikan dimensi batiniah Islam kepada peserta didik (murid, *tholib*) sebagai alternatif. Paling tidak, terdapat tiga tujuan utama peran tasawuf: 1) Andil berbagi peran bagi penyelamatan kemanusiaan dari kondisi absurditas akibat hilangnya nilai-nilai spiritual; 2) Memperkenalkan sumber atau pemahaman aspek esoteris Islam pada dunia Barat modern; dan 3) Penegasan ulang bahwa pada hakikatnya aspek esoteris Islam, yaitu tasawuf, ialah jantung ajaran Islam, bila wilayah ini kering serta tidak berdenyut lagi, maka kering pula aspek-aspek lain dalam ajaran Islam (Munjiat, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam berfungsi bagi penanaman keimanan dan ketaqwaan hanya kepada Allah Swt., serta pembiasaan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan agama secara umum, yaitu: 1) Penumbuhan rasa keimanan secara kuat; 2) Penanaman dan pengembangan kebiasaan praktik amal ibadah, kesalehan, dan akhlak mulia; dan 3) Penumbuhkembangan spirit pengelolaan lingkungan sebagai anugerah Allah Swt. (Ubabuddin, 2018). Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi paripurna melalui proses yang cukup panjang dengan hasil yang tidak instan. Tidak seperti membentuk benda mati yang dapat dikreasi sekehendak hati pembuatnya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan matang dan kehati-hatian menurut rumusan yang relevan (Noeng Muhajir, 2000).

Krisis spiritualitas yaitu hilangnya pengetahuan tentang inti semesta dalam kehidupan manusia yang terdegradasi oleh rasionalitas, hal itulah yang menjadi akar permasalahan spiritual (Nabil, 2018). Untuk mengatasi

krisis spiritual dengan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat modern maka perlu nilai-nilai tasawuf yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sempurna demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nabil, 2018). Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia. Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir. Secara etimologis, pengertian kata modern adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini lawan dari kata kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau (Ubabuddin, 2018). Secara tidak langsung, masyarakat modern akan menuruti pola hidup yang individualis, kapitalis, materialistis, dan hedonis. Kenyataan ini perlu diminimalisir melalui implementasi dunia pendidikan dengan kristalisasi nilai-nilai Islam yang manifestasinya terdapat dalam ajaran Tasawuf (M. Arif Khoiruddin, 2016). Peran tasawuf dalam dunia pendidikan terutama di tengah krisis spiritual masyarakat modern perlu dikembangkan agar manusia di zaman modern ini memiliki pondasi diri ketika dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang bila dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa (Ubabuddin, 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur peran tasawuf, dunia pendidikan, krisis spiritualitas, dan masyarakat modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa fakta yang bersumber dari kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern

Persoalan besar yang timbul di tengah-tengah kehidupan umat manusia dewasa ini yaitu krisis spiritualitas. Empirisme, positivisme, dominasi rasionalisme, dan kemajuan sains dan teknologi, ternyata telah membawa umat manusia kepada suatu kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme mesti menjadi tema utama bagi kehidupan masyarakat era modern (Dodi, 2018).

Modernitas harus diakui telah membawa dampak perubahan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, lapangan kerja, dan berbagai perilaku sosial masyarakat. Adapun indikator paling menonjol dalam modernisasi yaitu kecenderungan terhadap materialisme, individualisme dan hedonisme. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila barometer kemajuan lebih menitikberatkan pada aspek material daripada nilai-nilai yang bersifat spiritual (Putra, 2013). Psikis manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chonos ilāhiyyah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketidaktenangan jiwa, maka dapat dipastikan kecenderungan hidup materialis, hedonis, tidak ada kekuatan spiritual yang dapat mengarahkan dan mengontrol, sehingga manusia bisa kembali kepada fitrahnya, yaitu tauhīd dan beragama yang lurus. Disadari, pendidikan yang dikembangkan masih banyak menekankan arti penting kecerdasan otak yang bersifat akademik, dan langka sekali pendidikan tentang kecerdasan aspek emosi dan spiritual yang menekankan kejujuran, integritas, visi, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat

munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dhakā' al-dhihn*), EQ (*tasfiyat al-qalb*) dan SQ (*tazkiyat al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal (Dodi, 2018).

2. Tasawuf dan Realitas Dunia Pendidikan

Akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis relativistis sehingga terjadilah bentrokan antara nilai absolutisme dari Tuhan dan nilai-nilai sekuler. Pendidikan Islam memiliki tantangan harus mampu membuktikan dedikasinya untuk menangkal dan mengendalikan berbagai dampak negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap nilai-nilai etis Islam dan nilai-nilai moral dalam kehidupan, baik individual maupun sosial (Dodi, 2018). Hal yang patut dipertahankan dan dikembangkan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang justru akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan. Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

Fungsionalisasi ajaran sufi itu lebih urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat salah urus. Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan tanah air. Peran tasawuf di sini yaitu mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap hasrat kuasa dan kaya yang menjadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya (Dodi, 2018).

Di kota-kota besar di dunia sekarang ini telah muncul gairah baru pada spiritualitas. Gejala itu ditandai dengan minat dan perhatian yang serius terhadap tasawuf. Munculnya berbagai sanggar pengajian tasawuf di kota-kota besar dan publikasi besar-besaran buku-buku bertema spiritual dan tasawuf dalam beberapa tahun terakhir, adalah membuktikan bahwa ajaran tasawuf kembali diminati serta dianggap penting dalam dunia pendidikan di tengah zaman modern ini (Putra, 2013).

3. Peran Tasawuf dalam Pendidikan untuk Mengatasi Krisis Era Modern

Mengamati gejala kebangkitan tasawuf di kalangan umat Islam di Indonesia, Budhy Munawar Rachman merasa agak risih dan menyebut fenomena haus spiritual tersebut sebagai gejala "demam tasawuf" yakni semacam antitesis dari kecenderungan umat Islam yang selama ini lebih mengedepankan kehidupan yang serba-fiqh. Azyumardi Azra berpandangan bahwa gejala timbulnya spiritualitas ke panggung

kehidupan masyarakat di tanah air mulai lebih terarah dewasa ini. Walaupun, menurut intelektual muslim ini, riset secara ilmiah belum banyak dilakukan terkait gejala bangkitnya minat masyarakat tanah air terhadap spiritualisme berlandaskan Islam. Memang surat kabar kerap memberitakan bahwa literatur-literatur tasawuf termasuk buku-buku terlaris. Lebih dari itu muncul pula aktivitas kursus-kursus spiritual, meditasi, seperti pendirian padepokan spiritual serta meditasi Yoga yang diselenggarakan oleh sejumlah lembaga pendidikan, halnya Anand Ashram (Putra, 2013).

Ada pandangan teoretis berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Terutama teori yang berorientasi pada kemasyarakatan, yakni pandangan yang memahami pendidikan sebagai media utama dalam mewujudkan masyarakat terbaik, baik sistem pemerintahan monarkis, oligarkis, maupun demokratis. Sebagai konsekuensinya, pendidikan dalam masyarakat harus bisa mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai perubahan, karena kepercayaan, sikap, sains, dan keahlian yang diterima oleh masyarakat senantiasa berubah (Dodi, 2018). Oleh karena itu, kehadiran tasawuf dalam bidang pendidikan di tengah kehidupan modern sesungguhnya berusaha menjawab persoalan krisis spiritual yang diakibatkan oleh paham modernisme dan positivisme yang lebih mengedepankan akal ketimbang spiritual (Putra, 2013).

Pendidikan spiritual dalam bahasa Arab pada umumnya digunakan etimologi *al-tarbīyah al-rūhīyah*. Pengertian *al-tarbīyah* merupakan etimologi modern yang timbul dalam tahun-tahun terakhir terkadang dikaitkan dengan sebuah gerakan pembaruan dalam dunia pendidikan di negeri Arab pada kuartal kedua abad 20, yang belum diterapkan dalam literatur-literatur Arab kuno. Selanjutnya, makna spiritualitas mengalami perkembangan yang pesat. Studi kependidikan memandang spiritualitas sebagai proses dalam fase *inner growth* (perkembangan aspek batin) dan manifestasi hasil batin dalam kehidupan sehari-hari yang riil. Oleh karena itu, peranan tasawuf pada era modern amat diperlukan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern sangat dianggap perlu, terlebih jika melihat perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa studi kependidikan berkenaan dengan spiritualitas tampak menekankan proses dalam fase *inner growth* dan manifestasi hasil batin

dalam kehidupan nyata. Pada kenyataannya masyarakat modern ini mengalami krisis spiritualitas, maka dari itu peranan tasawuf di dunia pendidikan pada era modern ini sangat diperlukan terlebih di dunia pendidikan tanah air. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan dan organisasi keislaman untuk melakukan program dalam upaya memaksimalkan peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern.

Acknowledgement

Saya mengucapkan terimakasih kepada Amy Aprilianty Aulia Rahma yang telah melakukan *proofreading* untuk penyempurnaan paper ini.

References

- Bonita, N. (2016). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin di Kabupaten Berau. *EJournal Ilmu Pemerintah*, 4(4), 1499–1510.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 71–90.
- M. Arif Khoiruddin. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27, 113–133.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.3, 71–89.
- Nabil, M. (2018). Membumikan Tasawuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 4(2), 348–366.
- Noeng Muhajir. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta:



Rake Sarasin.

- Putra, A. E. (2013). Tasawuf sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 45–57.
- Ubabuddin, U. (2018). Peran Tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, vol 4.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.